

**Pesantren Sultan Hasanuddin Kecamatan Bajeng
Kabupaten Gowa Tahun 1986-2017**

Inarwati, Najamuddin dan Muh Rasyid Ridha
Pendidikan Sejarah FIS UNM
inhar.wati01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Pesantren Sultan Hasanuddin, perkembangan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin (1986-2017), serta dampak keberadaan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, melalui tahapan: heuristik yakni tahap pengumpulan data atau sumber, kritik yakni tahap penyeleksian sumber ataupun data, interpretasi yang merupakan penafsiran dari fakta-fakta yang telah ada dan historiografi yang merupakan tahap akhir penulisan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren adalah keprihatinan terhadap kualitas dan kuantitas pendidikan yang ada di dalam masyarakat, sehingga Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin didirikan pada tahun 1986 di Desa Paraikatte Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. Perkembangan pondok pesantren Sultan Hasanuddin yang sangat pesat dapat dilihat dari sarana prasarana, santri, tenaga pendidik dan prestasinya. Dampak keberadaan pondok pesantren sangat positif dari berbagai bidang seperti bidang Agama, Sosial, dan Pendidikan.

Kata kunci : Pondok, Pesantren, Gowa

Abstract

Boarding school of Sultan Hasanuddin this study research to know the background of the establishment boarding school of Sultan Hasanuddin, the development boarding school of Sultan Hasanuddin (1986-2017) and the impact of existence boarding school of Sultan Hasanuddin. The research history method, through stages : heuristic namely the date collection stage, Critic is the stage of selecting source or date, interpretation which is of existing fact and historiography which is the final stage of writing in this study. The result of study indicate the background of the establishment of islamic boarding school. Is a concern for the quality and quantity of education community, so the boarding school of Sultan Hasanuddin was founded in 1986 in the Paraikatte Village, Bajeng District, Gowa Regency. The development boarding school of Sultan Hasanuddin can be see From the infrastructure, students, educator, and achievements. The impact of the existence of very positive from various fields such as religion, social, and education.

Keyword: Islamic Boarding School, Gowa Regency

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu fokus perhatian setiap bangsa. Menurut UU RI nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Harja., 2010). Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat melaksanakan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang pengajaran agama. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat dicapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangannya atau pertumbuhannya. (H.M. Arifin, 1994)

Pada awal perkembangan Agama Islam di Indonesia, Pendidikan Islam dilaksanakan secara informal. Pendidikan dan pengajaran Islam secara informal ternyata membawa hasil yang sangat baik. Sistem pendidikan Islam informal terutama yang berjalan di lingkungan keluarga sudah diakui keampuhannya dalam menanamkan sendi-sendi agama dalam jiwa anak-anak. (Zuhairini, 1995). Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu penelitian yang berkenaan dengan lembaga pendidikan Islam adalah penelitian yang dilakukan oleh Karel A. Steenbrink dalam bukunya berjudul Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan

Islam dalam kurung moderen yang diterbitkan oleh LP3ES, Jakarta, tahun 1982. (Nata, 2001)

B. Metode Penelitian

Setiap Penelitian, metode atau pendekatan merupakan faktor yang penting untuk memecahkan suatu masalah yang turut menentukan keberhasilan penelitian. Perlu kiranya memperhatikan unsur budaya dalam memilih metodologi yang akan dipilih dalam hal ini metode sangat penting adanya untuk mengoperasionalkan temuan-temuan di lapangan (Najering, 2018; Najering and Ridha, 2018; Rifal and Sunarti, 2018, 2018), seperti **Heuristik** Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk rekonstruksi sejarah. (Majid, 2011). **Kritik Sumber** Kritik dimaksud untuk menguji kevalidan dan kepercayaan sumber dengan melakukan keautentikan suatu sumber dengan jalan meneliti tulisan, gaya bahasa dan sebagainya. (Haryono, 1995). **Interpretasi** Tahap selanjutnya ialah interpretasi, disini dituntut untuk kecermatan dan sikap objektifitas yang harus dimiliki oleh penulis (sejarawan) agar tidak adanya kepentingan-kepentingan tertentu yang masuk dalam kajian penulisan sejarah ini. **Historiografi** yaitu proses penulisan sejarah banyak aspek yang terkait didalamnya, menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari historiografi.

C. Tinjauan Penelitian

Pada dasarnya penelitian tentang beberapa pesantren sudah ada beberapa orang yang menelitinya, baik berupa karya dalam bentuk artikel maupun media massa dan media sosial. Aeni Nur (2015) dalam karyanya Pondok Pesantren As-Salafiyah Parappe 1970-2013. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pendirian Pondok Pesantren As-Salafiyah sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh pendirinya untuk membentuk suatu lembaga pendidikan Islam yang mencetak santri-santri yang memiliki kualitas ilmu agama yang baik.

Berbagai perkembangan yang dialami oleh pesantren ini, namun pihak pesantren tetap berupaya mempertahankan ciri khas pesantren yang mereka miliki

Sri Wahyu Ningsih (2016) dalam penelitiannya mengenai Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini Desa Maccini Kecamatan Batang Kabupaten Jennepono 2004-2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren An-Nuriyah Bontocini karena tokoh H.Muhammad Yahya Ahmad yang sejak kecil bercita-cita ingin membangun daerahnya dibidang pendidikan dan membuka lapangan kerja. Berdirinya pesantren diawali dengan pembentukan TK TPA dibawah naungan yayasan Nuriyah Centre pada tahun 2000. Pada tahun 2005/2006 mulai mengadakan penerimaan siswa baru. Pesantren An-Nuriyah Bontocani membina tiga tingkat, Madrasah Ibtidaiyyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Adapun dampak positif keberadaan pondok pesantren ini masyarakat yang kurang mampu dapat melanjutkan pendidikan.

Zulkifli (2015) pada kajiannya tentang Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam Selayar 1995-2014. Dari hasil kajiannya yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Babussalam adalah dengan kondisi Kepulauan Selayar yang mana terdiri dari beberapa pulau sehingga pendidikan jauh tertinggal. Sejak berdirinya Pondok Pesantren ini memberikan dampak positif yang sangat berarti bagi masyarakat Selayar yaitu meningkatkan kualitas SDM di Kepulauan Selayar.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Sarana Dan Prasarana

Proses pendidikan memang memerlukan fasilitas atau peralatan, tetapi semua fasilitas atau peralatan harus diadakan sesuai dengan kebutuhan. Jika fasilitas itu sudah diadakan itu harus dimanfaatkan melalui proses yang optimal. Dalam system pendidikan, proses sama pentingnya dengan memasukkan instrumental dan masukan lingkungan.

Semuanya akan menjadi penentu dalam mencapai keluaran dan hasil pendidikan.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka pondok pesantren sejak dibangunnya sejak tahun 1986 sampai sekarang telah banyak mengalami perkembangan baik sarana maupun prasarannya. Sarana dan fasilitas digunakan untuk mendukung dan menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan Belajar Mengajar (KBM) serta memudahkan para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan lain yang mengarah pada terwujudnya sasaran maupun tujuan institusi.

Sarana dan prasarana yang ada di Pesantren Sultan Hasanuddin maka dapat dijelaskan dengan tiga belas bagian, bagian pertama yakni 1 bangunan mesjid nurul ilmi dalam kondisi baik dan memiliki luas bangunan 289 m², bagian ke dua, satu buah rumah pimpinan pondok dengan luas 324 m², bagian ke tiga 1 buah gedung Muslih yaitu gedung yang digunakan oleh pembina asrama putera dengan luas 160 m² dalam kondisi baik, kemudian bagian ke empat asrama pembina puteri dengan luas 50 m² dalam kondisi baik.

Bagian ke lima yaitu bangunan asrama santriwati terbagi atas tiga buah asrama, yang pertama asrama Mardhiyah I berjumlah dua lantai dengan luas 396 m² dalam kondisi baik. Yang ke dua Asrama Mardhiyah II berjumlah dua lantai dengan luas 524 m² dalam kondisi baik, dan yang ke tiga asrama Ummu Salamah berjumlah dua lantai dengan luas 396 m² dalam kondisi baik. Kemudian bangunan asrama santri terbaagi atas tujuh buah asrama, yang pertama asrama Arief Mansyur dengan luas 189 m² dalam kondisi baik, yang ke dua asrama Mansyur dengan luas 189 m² dalam kondisi baik, yang ke tiga asrama Sahareng dengan luas 192 m² dalam kondisi baik, yang ke empat asrama Bonang Dg. Ngesa dengan luas 312 m² dalam kondisi baik, yang ke lima asrama Palalaling Karaeng Nambung dengan luas 312 m² dalam kondisi baik, yang ke enam asrama Dege Dg. Bali dengan luas 90 m² dalam kondisi baik, dan yang ke tujuh asrama Harmoko dengan luas 160 m² namun, asrama Harmoko

ini mengalami rusak berat. Kemudian bagian ke enam satu buah bangunan pusat kesehatan pesantren dengan luas 45 m², dan satu buah lagi bangunan koperasi pesantren dengan luas 72 m² dan kedua bangunan ini dalam kondisi baik.

Bagian ke delapan bangunan kantor, Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki 4 ruang kantor yang dimana pesantren Sultan Hasanuddin memiliki bangunan Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan SMK. yaitu diantaranya 1 buah kantor yayasan dengan luas 64 m², kemudian kantor Madrasah Aliyah dengan luas 96 m², kantor Madrasah Tsanawiyah dengan luas 80 m² dan kantor SMK Pesantren Sultan Hasanuddin dengan luas 96 m² dan masing-masing dalam kondisi baik.

Bagian ke sembilan yaitu ruang kelas Madrasah Aliyah berjumlah 10 kelas dengan luas 490 m², ruang kelas Madrasah Tsanawiyah berjumlah 15 kelas dengan luas 630 m² dan ruang kelas SMK Pesantren Sultan Hasanuddin berjumlah 6 kelas dengan luas 694 m² dan dilihat dari tabel diatas bahwa untuk ruang kelas Madrasah Aliyah dan SMK Pesantren Sultan Hasanuddin dalam kondisi baik, berbeda dengan ruang kelas Madrasah Tsanawiyah yang mengalami 3 ruangan yang rusak. Namun bangunan SMK Pesantren Sultan Hasanuddin baru berdiri pada tahun 2016 dengan bantuan pemerintah yang mengadakan Sekolah Menengah Kejuruan berbasis kepesantrenan. SMK Pesantren Sultan Hasanuddin ini memiliki jurusan, yaitu jurusan TKJ, Akuntansi dan Tata busana akan tetapi, pada Tahun tersebut pendaftar Jurusan Akuntansi hanya 1 orang jadi untuk jurusan Akuntansi tidak jadi di buka dan hanya memiliki dua jurusan.

Bagian ke sepuluh, selain itu sarana penunjang pendidikan lainnya adalah fasilitas ruang praktek komputer, merupakan sarana untuk pembelajaran praktik santri/wati berkaitan dengan kompetensi di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Untuk ruang komputer Madrasah Aliyah berjumlah satu ruangan dengan luas 90 m² dalam kondisi

baik, ruang praktek SMK Pesantren Sultan Hasanuddin berjumlah satu dengan luas 96 m² dalam kondisi baik.

Adapun ruang praktek keterampilan menjahit berjumlah dua ruangan dengan luas 183 m² dalam kondisi baik. Untuk keterampilan pertanian (Budidaya Jamur) berjumlah satu ruangan, satu ruangan Bimbingan Konseling (BK), kemudian ada tiga Koperasi santri, ada ruang Tata Usaha berjumlah tiga bangunan, kemudian Ruang Osis ada dua ruangan, juga ruang Pramuka ada dua dan ruang perpustakaan satu ruangan.

Bagian ke sebelas yaitu ruang makan, di Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki ruang makan berjumlah tiga ruangan dengan luas 460 m² dengan kondisi dua ruangan yang masih baik dan satu nya rusak ringan. Kemudian bagian ke dua belas yaitu aula Pesantren Sultan Hasanuddin yang dimana digunakan untuk berbagai kegiatan-kegiatan yang berada didalam Pesantren. Aula Pesantren Sultan Hasanuddin berjumlah satu ruangan dengan luas 324 m² dalam kondisi baik. Kemudian yang terakhir yaitu Wc, berjumlah enam puluh dua dengan luas 186 m² dan jumlah yang rusak ada lima puluh dan kondisi baik berjumlah 12.

B. Tenaga Pengajar Dan Santri

1. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar merupakan salah satu bagian yang memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru atau pembina dalam hal ini adalah ustad atau ulama karena kita membahas mengenai lembaga Pendidikan Islam yaitu Pesantren

Pesantren Sultan Hasanuddin mengawali operasionalisasi pesantren dengan membangun Madrasah Tsanawiyah (MTs) tahun 1986, usaha yang mula-mula ditempuh adalah membangun dua buah ruangan kelas untuk mendukung sarana yang telah tersedia yaitu sebuah rumah panggung, tercatat beberapa orang yang turut membantu dalam menjalankan pesantren ini diantaranya, ibu Hj. Salmah Dg. Kenna (istri dari bapak Muh. Arief

Mansyur), Ust Kamaluddin Dg. Sau, Hj. Muh Muin Dewa, Drs. Tahir Abu serta beberapa pengasuh yang terlibat dalam pembinaan santri. Meskipun pesantren ini berjalan dengan segala kekurangan, akan tetapi keberadaannya membuat bapak Muh. Arief Mansyur menjadi tenang dan amanah itupun telah ditunaikan. (Bahtiar, 2018). Adapun kepemimpinan Kepala Madrasah (Kamad) atau kepala sekolah dianggap penting, pasalnya peran kepala madrasah sangat penting dalam menjalankan proses pembelajaran Madrasah. Kamad yang menjabat saat ini di MTs Sultan Hasanuddin ialah bapak Kamarullah, S.Ag.,M. Pd. Beliau menjabat dari tahun

Selain Kepala Madrasah dan guru-guru yang terlibat sebagai pembina Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin, juga terdapat Pimpinan Pondok yang bertanggung jawab penuh terhadap proses pembelajaran pondokan dan kajian-kajian keilmuan Islam. Tugas utama pimpinan pondok relatif banyak. Pasalnya aktifitas rutin yang dilakukan hampir 24 jam siang dan malam. Berbeda dengan kepala madrasah yang hanya mengkoordinir proses pembelajaran formal di kelas. Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang pertama adalah Uzt. H. Bachtiar Syam, MA. Menjabat dari tahun (1986-1996) kemudian digantikan oleh Uzt. Firmanullah. AM, S.Ag menjabat dari tahun 1996 hingga sekarang.

3.2 Daftar Nama dan Masa Kerja Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Nama Pimpinan Pondok	Masa Kerja	Ket.
Uzt. H. Bachtiar Syam, MA.	1986-1996	
Uzt. Firmanullah, AM, S.Ag	1996-sekarang	

Sumber: Data Informasi Kepala Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Dapat dilihat dari tabel 3.2, nama Pimpinan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang pertama adalah Uzt. H. Bachtiar Syamm, MA dengan masa kerja dari tahun 1986 hingga tahun 1996, Yang ke dua

yaitu Uzt. Firmanullah, AM, S. Ag dengan masa kerja 1996 hingga saat ini.

3.3 Daftar Nama dan Masa Kerja Ketua Yayasan PP Sultan Hasanuddin

Nama Pimpinan Pondok	Masa Kerja	Ket.
Muh. Arief Mansyur Dg. Sikki	1986 - 2005	Almarhum
Dra. Hj. Sufianah Mansyur	2006-2015	
KH. Muh. Bachtiar Syam, Ma	2016-Sekarang	

Sumber: Data Informasi Kepala Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Ketua yayasan Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang pertama adalah bapak Muh. Arief Mansyur Dg. Sikki, dalam perjalanan karir pengabdianya kepada dunia pendidikan beliau pernah menjadi pengurus bahkan menjadi pendiri beberapa lembaga pendidikan. Beliau menjadi Sekretaris YP PGRI Pusat Makassar (1973-2002). Sepeninggal beliau, digantikan oleh Dra. Hj. Sufianah Mansyur yang menjabat pada periode tahun 2006 sampai tahun 2015, kemudian digantikan oleh bapak Muh. Bachtiar Syam menjabat pada tahun 2016 hingga sekarang.

Berikut adalah daftar tenaga kependidikan yang ada di pondok pesantren Sultan Hasanuddin:

3.4 Jumlah Pendidik dan Kependidikan di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

No.	Jenis Tenaga Pendidik dan Kependidikan	Jumlah
1.	Guru MTs	39 Orang
2.	Guru MA	22 Orang
3.	Guru SMK	24 Orang
4.	Pegawai Administrasi	15 Orang
5.	Pegawai Dapur	10 Orang

Sumber : Buku Laporan Pendidikan PP Sultan Hasanuddin 2017

Dari tabel 3.4 diatas tersebut, dapat dijelaskan Dari sumber yang penulis dapatkan, jumlah tenagaPendidik dan kependidikan yang ada di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin adalah sejumlah 110. Guru MTs yang berjumlah 39 orang, guru MA berjumlah 22 orang. Guru SMK berjumlah 24 orang, pegawai administrasi 15 orang, dan pegawai dapur10 orang.

2. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa sanskerta, *sashtri* yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan. Defenisi lain, santri merupakan sebutan bagi siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan namun adapula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa di sebut santri kalong. (Muhakamurrohman, 2014)

Santri merupakan unsur terpenting yang akan menentukan keberhasilan Pondok Pesantren. Sebab tanpa adanya santri, maka proses pewarisan nilai dan ajaran-ajaran dalam pondok pesantren tidak akan berhasil. Santri adalah komponen yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan ulama, karena berbicara mengenai kehidupan ulama pasti juga akan menyangkut kehidupan santri yang merupakan murid sekaligus pengikut dan pelanjut ulama yang bersangkutan. Pada awal didirikan, santri yang belajar di Pesantren Sultan Hasanuddin adalah mereka yang berasal dari masyarakat Paraikatte itu sendiri. Meskipun terdapat sebagian kecil dari santri di luar Paraikatte, tapi jumlahnya tidak signifikan. Mereka umumnya berasal dari Desa Pattunggalenggang dan Doja. Pada tahun 2003, santri yang masuk dan mendaftarkan diri tidak hanya dari lingkungan sekitar Desa Paraikatte saja, melainkan ada yang datang dari jauh, seperti dari ibu kota

Kabupaten Bone (Sulsel), Sulawesi Tenggara dan bahkan ada yang dari luar Sulawesi seperti Kalimantan timur dan lain-lain.

Apresiasi dan kepercayaan masyarakat semakin tinggi. Pada perkembangannya, pesantren Sultan Hasanuddin senantiasa mendapatkan apresiasi dan kepercayaan dari masyarakat setempat dan secara umum di wilayah Sulawesi Selatan dan Indonesia bagian timur. Apresiasi yang mereka tunjukkan salahsatunya adalah memasukkan putra putri mereka belajar di pesantren ini. Hal ini dapat dilihat dari tabel keadaan santri dari tahun 2003-2016 dibawah ini :

3.5 Grafik perkembangan Santri Pesantren Sultan Hasanuddin 5 Tahun Terakhir

No.	Tahun Ajaran	Jumlah Siswa/Santri		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	2013/2014	276	204	480
2.	2014-2015	324	278	602
3.	2015-2016	285	314	599
4.	2016-2017	280	321	601
5.	2017-2018	372	341	713

Sumber: Data Kantor Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin

Dari data tabel diatas, grafik perkembangan Santri Pesantren Sultan Hasanuddin dapat dilihat pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah laki-laki lebih banyak dibanding jumlah perempuan, yaitu laki-laki berjumlah 276 dan perempuan hanya 204. Pada tahun 2015/2016 jumlah santri perempuan yang bertambah yaitu mencapai 314 sedangkan laki-laki berjumlah 285.

Selain itu, kerpercayaan masyarakat juga terlihat ketika sebagian orang tua santri yang mengatakan kalau motivasi mereka

memasukkan putra-putri mereka ke pesantren Sultan Hasanuddin karena keunggulan pendidikannya, terutama dibidang penguasaan bahasa asingnya. Seperti dikemukakan oleh Muhammad Adam Dg. Salam dalam wawancara dijelaskan bahwa : “Saya bangga memasukkan anak saya ke pesantren Sultan Hasanuddin, karena saya tahu tenaga-tenaga pengajarnya yang handal dengan spesifikasi pendidikan magister. Selain itu, kemampuan bahasa asing anak-anak bagus karena dipraktikkan setiap hari di lingkungan pesantren. Apalagi, saya berharap semoga anak saya bisa studi ke luar negeri dan dimediasi oleh yayasan. (Dg.salam, 2018)

Dari sekian banyak santri yang ditamatkan, dan yang masih menempuh pendidikan baik di MTs maupun MA dan SMK, kurang lebih 90% yang melanjutkan studinya ke jenjang perguruan tinggi. Baik perguruan tinggi dalam negeri maupun luar negeri. Sedang santri yang tidak lanjut, diarahkan atau diberikan dua opsi oleh yayasan, yaitu buka usaha dan kerja atau mengabdikan di pesantren. Bagi yang melanjutkan studinya, ada dua sistem yang digunakan pihak pesantren dalam memfasilitasi alumninya untuk lanjut. Pertama, mengikutsertakan alumni yang memiliki nilai tinggi untuk ikut berkompetisi dalam program mahasiswa jalur khusus (PMJK) yang diselenggarakan perguruan tinggi negeri umum dan agama. Kedua, bagi santri/alumni yang berprestasi diupayakan untuk melanjutkan studi diluar negeri dengan memperoleh beasiswa (*scholarship*).

Inilah yang membedakan sistem yang digunakan Pesantren Sultan Hasanuddin dengan pesantren lain di Indonesia. Implikasinya, dari sekian banyak orang tua santri yang diwawancarai, ternyata sebagian besar mereka menjawab bahwa anak-anak mereka disekolahkan di Pesantren Sultan Hasanuddin karena pertimbangan adanya akses pendidikan Sultan Hasanuddin ke sejumlah lembaga pendidikan di luar negeri, terutama di Timur Tengah (*middle east*).

C. Kurikulum dan Perangkat Pembelajaran

1. Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa Arab diartikan dengan “*Manhaj*” yakni jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. (Prof.Dr.H.Muhaimin, 2003)

Hakekat kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan peserta didik yang terinci yang berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pesantren Sultan Hasanuddin meskipun dikelola dengan manajemen dan sistem pendidikan modern, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai lokalitas yang dapat menambah pengetahuan, wawasan dan kultas keilmuan para santri. Konsep pemadatan kurikulum ini bahwa ada reformasi sistem kurikulum yang mungkin baru pertama kali diterapkan oleh dunia pesantren, dan sepanjang pengamatan penulis, Sultan Hasanuddin merupakan pesantren pertama yang mengaplikasikan konsep tersebut. Tentu saja dalam konteks ini materi yang digunakan dalam pengajaran mengalami perubahan, terutama dalam penyatuan materi. Implikasinya kemudian, referensi yang selama ini digunakan oleh guru-guru tentu mengalami pula perubahan. Karenanya, yang harus dilakukan setiap guru bidang studi adalah merekonstruksi atau mendesain ulang materi pelajaran yang diajarkan dan mampu mengkolaborasikan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Secara umum model matrikulasi yang diterapkan Pesantren Sultan Hasanuddin merupakan model atau sebuah desain pembelajaran yang efektif dan kompetitif. Sistem ini ditempuh sebagaimana umumnya Sekolah Menengah Atas, yakni selama tiga tahun dengan dua klasifikasi formal pembelajaran. Pada proses pembelajaran formal pertama ditempuh selama dua setengah

tahun atau sebanyak lima semester dan kedua ditempuh dengan satu semester. Bahkan khusus mata pelajaran yang di ujian nasional diberikan diberikan pelajaran ekstra, seperti pembimbingan. Tentu saja yang diharapkan adalah hasil maksimal dan yang terpenting semua santri dapat lulus dengan predikat yang baik dan memuaskan.

Model yang didesain dalam bentuk matrikulasi tersebut diproses dengan sistem operasional yang terencana dan terstruktur. Ada tiga hal pokok yang menjadi pilar utama dalam sistem ini, yaitu: pertama, materi atau kurikulum. Kedua, waktu pembelajaran (*timing*); ketiga, evaluasi. Materi pelajaran yang diajarkan dirancang dan disesuaikan dengan konsep matrikulasi yang dikembangkan Sultan Hasanuddin, tanpa mereduksi kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Secara integratif model kepesantrenan modern dalam perspektif pesantren Sultan Hasanuddin meliputi perpaduan tiga model, salafiyah Ubudiyah (Ibadah) dan Muamalah (Sosial Ekonomi dan Masyarakat). Sebagaimana defenisinya, salafiyah adalah pondok pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas pondok pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Salah satu bentuk metode pendidikannya adalah pengajian kitab. Sejumlah kitab klasik (kitab kuning) dengan berbagai macam ilmu keislaman yang diajarkan, seperti tafsir, tauhid, dan hadis lain sebagainya.

Metode pengajian kitab ini diterapkan, yaitu: pertama, karena basis keilmuan yang diunggulkan adalah bahasa arab. Kedua, dijadikan sebagai sumber otoritatif untuk kajian keislaman. Hal itu dimaknai bahwa pengajian kitab sebagai bagian dari model kepesantrenan modern tidak ditinggalkan di Pesantren Sultan Hasanuddin. Pasalnya, model ini dijadikan penguat dalam memback up bidang keilmuan umum yang juga tetap diprioritaskan Sultan Hasanuddin.

Selama ini metode pendidikan tradisional yang telah menjadi ciri khas pengajaran pondok

pesantren salafiy ada empat, yaitu bandongan, sorongan, halaqah dan hafalan. Keempat metode tersebut diterapkan oleh sejumlah pesantren di Indonesia, tidak terkecuali Pesantren Sultan Hasanuddin. Cara yang diteapkan pesantren Sultan Hasanuddin ada dua, yaitu sistem hafalan dan halaqah. Sistem halaqah adalah sistem yang mengadopsi sebagian metode sorongan, terutama dalam bentuk pengawasan, penilaian dan pembimbingan dari seorang kyai/guru terhadap penguasaan materi pelajaran.

Modernisasi dalam pengajian ini terletak pada pembimbingan yang tidak sepenuhnya diserahkan kepada guru atau figur seorang kyai tapi diamanahkan kepada santri senior untuk dilakukan pendampingan lanjutan kepada santri lain. Sistem kedua adalah hafalan. sistem ini dijadikan sekaligus sebagai salah satu program unggulan Pesantren Sultan Hasanuddin. Program Tahfidz diperuntukkan bagi santri yang ingin menyempurnakan keilmuannya dengan menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an. Program tersebut melengkapi kesempurnaan Pesantren Sultan Hasanuddin dalam mengukuhkan tujuannya, yaitu para santri diharapkan mengembangkan hafalan Al-Qur'an (*Hafidz Al-Qur'an*). (firmanullah, 2018) Hal itu dipahami bahwa Sultan Hasanuddin sebagai Pesantren modern, tetap mengapresiasi dan membekali para santri dalam penguasaan Al-Qur'an. Sehingga ilmu yang diperoleh ketika nyantri di pesantren Sultan Hasanuddin dapat dikembangkan dan dimanfaatkan nantinya dalam kehidupan sosial.

Selain *salafiyah*, model kepesantrenan modern yang diterapkan Sultan Hasanuddin adalah *Khalafiyah*. Sebagaimana defenisinya, *Khalafiyah* adalah pondok pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah, kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama Republik Indonesia, melalui penyelenggaraan SD, SLTP, SMU, atau MI, MTs, dan

MA. bahkan ada pula yang sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Pada Pesantren Sultan Hasanuddin, selain materi pelajaran agama yang diajarkan dan disesuaikan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, seperti yang digunakan Madrasah Aliyah Negeri (MAN), juga diberikan bidang studi tambahan. Misalnya materi keagamaan yang selama ini dipelajari MAN dan MTs meliputi lima bidang studi, yaitu; Aqidah akhlak, al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Fiqhi, dan Bahasa Arab, sedang di MTs dan MA Pesantren Sultan Hasanuddin materinya ditambah dengan bidang studi Ulumul Qur'an dan Ilmu resmi (kaligrafi).

Untuk melengkapi sistem pembelajaran *khalafiyah*, sekaligus mengukuhkan identitas model kepesantrenan modern, maka santri dibekali keterampilan seni berpidato. Meskipun tidak dimasukkan dalam kurikulum formal madrasah, tapi program tersebut diberikan kepada santri pada jadwal tertentu. Aktivitas santri dalam berpidato dilakukan secara bergiliran, baik sebelum dan sesudah shalat dhuhur, maupun shalat ashar. Hal itu dialikan setelah shalat dluhur atau ashar karena proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan di pesantren Sultan Hasanuddin relatif padat dan hampir tidak ada waktu yang kosong tanpa kegiatan. Implikasinya, tentu dirasakan oleh santri. Pasalnya, waktu mereka dihabiskan untuk belajar, ngaji, praktik olahraga dan seni.

Program matrikulasi dalam bentuk pemadatan dua setengah tahun dijadikan program unggulan pesantren Sultan Hasanuddin.

2. Perangkat Pembelajaran

a) Model Pembelajaran Santri Sultan Hasanuddin

Model pembelajaran santri pondok pesantren Sultan Hasanuddin terdiri dari tiga bentuk, yaitu; model *full day*, *boarding school*, dan semi *boarding school*. Model *full day* diorientasikan pembelajaran pada program madrasah non mondok. Maksudnya, santri

lokal yang tidak tinggal di asrama. Aktivitas pembelajaran dimulai pada pagi hari dan diakhiri sore hari. Karena santri yang masuk dalam kategori ini tidak mondok, maka ketika tiba jam istirahat siang [makan dan shalat], mereka masing-masing pulang ke rumah. Pada pukul 13.00 siang, mereka datang lagi dan melanjutkan pelajaran mereka hingga sore hari.

Bagi santri lokal yang tidak mondok di asrama, tetap menerima materi dari program kepesantrenan. Salah satu program kepesantrenan yang dimaksud, antara lain; pidato empat bahasa; Indonesia, Bugis, Arab dan Inggris. Kemudian pembinaan intensif Bahasa Arab dan Inggris di kelas. Hal itu diberikan agar penguasaan dan kualitas pembelajaran yang diperoleh tidak terlampau jauh jarak antara santri yang mondok dan tidak.

Model pembelajaran santri kedua adalah *boarding school* dimana santri harus diasramakan dan wajib mengikuti re gulasi, kode etik dan proses pembelajaran yang ditetapkan oleh pondok. Aktivitas model *boarding school* dapat dipolarisasi dalam tiga waktu, yaitu aktivitas pagi, siang/sore dan malam. Hal itu dirancang agar keseharian para santri dipenuhi segala aktivitas belajar. Baik pembelajaran dalam kelas formal, maupun di luar kelas formal. Di samping itu, ruang gerak santri untuk menghabiskan waktu di luar jam belajar juga terbatas.

Model pembelajaran santri ketiga adalah *semi boarding school*. Model ini diprogramkan buat santri lokal yang tidak tinggal di asrama. Dikatakan *semi* karena perbedaan antara santri lokal dan yang mondok hanya pada tempat tinggalnya di asrama. Sementara waktu dan materi yang diterima semuanya sama. Tergantung keseriusan dan kedisiplinan santri lokal mengikuti seluruh proses pembelajaran tersebut.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

Hingga saat ini, perkembangan Pesantren Sultan Hasanuddin telah banyak mengalami kemajuan dibandingkan dengan

saat pertama kali pendiriannya. Perkembangan tersebut terlihat dari sarana dan prasarana, santri. Tentu saja ada beberapa faktor yang memicu perkembangan Pesantren Sultan Hasanuddin, yaitu :

- a. Lokasi; Faktor lingkungan adalah hal yang sangat menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yang berlokasi di tempat yang agak jauh dari jalan poros menyebabkan proses belajar mengajar disana berlangsung sangat baik tanpa harus mengkhawatirkan pengaruh dari luar.
- b. Tenaga Pengajar; Tenaga pengajar atau Ustad yang ada di Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin merupakan tenaga pengajar yang sudah mengenal dan memahami dengan sangat baik kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren Sultan Hasanuddin.
- c. Sarana dan Prasarana; Pondok pesantren Sultan Hasanuddin jika dibandingkan dengan sesama lembaga swasta maka Sultan Hasanuddin jauh meninggalkan lembaga yang lain karena pondok pesantren ini telah memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Adapun pendanaan Sultan Hasanuddin pertama, bersumber dari donatur masyarakat dan simpatisan Sultan Hasanuddin yang sifatnya tidak mengikat meskipun tidak rutin. Kedua, bantuan secara langsung maupun tidak langsung dari pemerintah baik dari Kabupaten hingga dari kementerian. Sehingga pondok pesantren Sultan Hasanuddin bersama dengan unit lembaga pendidikan dalam lingkungan Sultan Hasanuddin tetap berkembang hingga saat ini.

2. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor yang menghambat perkembangan pondok pesantren Sultan Hasanuddin, yaitu:

- a. Minat masyarakat; Masyarakat berpendapat bahwa pesantren-pesantren saat ini memiliki gejala-gejala kemunduran disebabkan karena jumlah pengajar yang

semakin kurang, kecendrungan ini membuat orang tua santri yang lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya ke madrasah atau sekolah umum, serta kurangnya hubungan pesantren dengan dunia luar.

- b. Sarana dan Prasarana; Sarana Prasarana yang bersifat penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang ada di pondok pesantren Sultan Hasanuddin sudah memadai tetapi yang menjadi penghambat yakni masih adanya beberapa gedung yang belum rampung penyelesaiannya dan tidak adanya penghubung atau koridor antara gedung yang satu dengan yang lainnya sehingga ketika terjadi hujan proses pembelajaran sering tidak terlaksana.

E. Kesimpulan

Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin memiliki perkembangan yang dapat terlihat dengan jelas seperti perkembangan sarana dan prasarana, tenaga pengajar dan santri yang jumlahnya dari tahun ketahun terus bertambah. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin sangat memberi dampak positif bagi masyarakat, terutama kekhawatiran masyarakat tentang pergaulan anak-anak sekarang, selain itu dengan adanya pondok pesantren ini masyarakat di sekitar area pesantren mulai banyak yang melaksanakan sholat 5 waktu di masjid serta dengan adanya pengajian rutin di dalam pondok yang bisa di ikuti oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar, 2018. *Wawancara profil Pesantren Sultan Hasanuddin* [Wawancara] (Juni 2018).

Dg.salam, M. A., 2018. *Wawancara* [Wawancara] (Juni 2018).

firmanullah, 2018. *Pesantren Sultan Hasanuddin*. [Online] Available at: <http://firmanullah.org/pesantren-sultan-hasanuddin> [Diakses Mei 2018].

- H.M. Arifin, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- harja., U. T., 2010. *pengantar pendidikan*. Makassar: UNM.
- Haryono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Indonesia, M. K. R., 2014. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam: Jakarta: Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI, p. 46.
- Majid, A. R. H. d. M. s., 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ujung Pandang: Ombak.
- Muhakamurrohman, A., 2014. Pesantren Kiai dan Tradisi Santri. *Jurnal Kebudayaan Islam*, p. 191.
- Muhakamurrohman, A., 2014. Pesantren Kiai dan Tradisi Santri.. *Jurnal Kebudayaan islam*, p. 191.
- Nata, A., 2001. *Metodologi Studi Islam,,* s.l.: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prof.Dr.H.Muhaimin, M., 2003.
- Najering, R., 2018. Optimisme Ekonomi Nelayan di Tengah Pergolakan Politik Sulawesi Selatan 1954-1965. *J. Kaji. Sos. Dan Budaya Tebar Sci.* 2, 38-50.
- Najering, R., Ridha, M.R., 2018. Orang Bugis Dalam Silang Budaya Bahari di Pelabuhan Sunda Kelapa. *J. Kaji. Sos. Dan Budaya Tebar Sci.* 2, 25-37.
- Rifal, P., Sunarti, L., 2018. The impact of modernization on the economy for fishermen in Makassar City. *Cult. Dyn. Glob. World.*
- Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samsuddin, H., 2007. *Metodologi Sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Zuhairini, 1995. *Sejarah Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.